

**GAMBARAN ALAT KONTRASEPSI PADA WANITA USIA  
SUBUR DI BPM RUFINA SURAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Sarjana Keperawatan**



**Oleh : Nisa Ekayani**

**NIM : S19195**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA  
SURAKARTA  
2023**

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA  
2023

## **GAMBARAN ALAT KONTRASEPSI PADA WANITA USIA SUBUR DI BPM RUFINA SURAKARTA**

**Nisa Ekayani<sup>1)</sup>, Innez Karunia Mustikarani<sup>2)</sup>, Diyanah Sholihan Rinjani  
Putri<sup>3)</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu  
Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada  
Surakarta

[nisaekayani@gmail.com](mailto:nisaekayani@gmail.com)

### **Abstrak**

Wanita usia subur (WUS) adalah wanita yang memiliki usia reproduksi dari sejak pertama haid hingga berhentinya haid antara usia 15-49 tahun dengan status belum menikah, menikah atau janda yang masih berpotensi memiliki keturunan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran alat kontrasepsi pada wanita usia subur di BPM Rufina Surakarta.

Jenis penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Kuantitatif deskriptif merupakan metode Analisa data dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan. Populasi dalam penelitian ini yaitu wanita usia subur yang ber-KB di BPM Rufina dengan populasi 245. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi.

Hasil dari penelitian ini didapatkan gambaran penggunaan alat kontrasepsi menggunakan suntik terdapat 227 responden (92,7%), Alat kontrasepsi Implan sebanyak 6 responden (2,4%), Alat kontrasepsi IUD sebanyak 10 responden (4,1%) serta terdapat 2 responden (0,8%) menggunakan alat kontrasepsi pil.

**Kata kunci : Alat kontrasepsi, usia subur, wanita**

*NURSING STUDY PROGRAM OF UNDERGRADUATE PROGRAMS  
FACULTY OF HEALTH SCIENCES  
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA  
2023*

***AN OVERVIEW OF CONTRACEPTIVES IN WOMEN OF CHILDBEARING  
AGE AT BPM RUFINA SURAKARTA***

**Nisa Ekayani<sup>1)</sup>, Innez Karunia Mustikarani<sup>2)</sup>, Diyanah Syolihan Rinjani  
Putri<sup>3)</sup>**

*<sup>1)</sup> Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of  
Kusuma Husada Surakarta*

*<sup>2)</sup> Lecturer of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of  
Kusuma Husada Surakarta*

[nisaekayani21@gmail.com](mailto:nisaekayani21@gmail.com)

***ABSTRACT***

*Women of childbearing age have a reproductive age from the first menstruation to the cessation of menstruation between the ages of 15-49 years with the status of unmarried, married, or widowed who still have the potential to bear children. The study aimed to determine the description of contraceptives in women of childbearing age at BPM Rufina Surakarta.*

*The type of research was quantitative with descriptive methods. Descriptive quantitative is a data analysis method that describes or describes the collected data. The population selected 245 women of childbearing age who complete family planning at BPM Rufina. The research instrument used an observation sheet.*

*The results of the study obtained an overview of the use of injectable contraceptives with 227 respondents (92.7%), Implant contraceptives with six (6) respondents (2.4%), IUD contraceptives with ten (10) respondents (4.1%), and two (2) respondents (0.8%) with contraceptive pills.*

***Keywords:*** *Contraceptives, childbearing age, women*

## PENDAHULUAN

Wanita usia subur (WUS) adalah wanita yang memiliki usia reproduksi dari sejak pertama haid hingga berhentinya haid antara usia 15-49 tahun dengan status belum menikah, menikah atau janda yang masih berpotensi untuk memiliki keturunan (Novitasary, Malayu, & Kawengian, 2013). Wanita Usia Subur adalah wanita yang memasuki usia 15-49 tahun tanpa memperhitungkan status perkawinannya. Wanita usia subur mempunyai organ reproduksi yang masih berfungsi dengan baik antara umur 25-45 tahun. Usia subur pada wanita berlangsung lebih cepat dari pada pria (Firmansyah, *etal.*, 2020)

Pertumbuhan di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Negara Indonesia sendiri berada pada urutan ke empat dengan penduduk terbanyak di dunia (Filmira & Fatah, 2020). Rata-rata laju pertumbuhan penduduk di Indonesia dari tahun 2010-2020 sebesar 1,25 persen. Jumlah penduduk Indonesia hingga September 2020 berdasarkan sensus penduduk tahun 2020 (SP2020) mencapai 270 juta jiwa. Penduduk terbanyak terdapat di provinsi Jawa Barat sebanyak 48,27 juta jiwa dan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di provinsi Kalimantan Utara sebanyak 0,70 juta jiwa. Sulawesi Selatan sendiri berada pada urutan ketujuh dengan jumlah penduduk sebanyak 9,07 juta jiwa (BPS, 2021).

Penduduk dengan usia

reproduksi juga terus mengalami peningkatan. Banyaknya usia reproduksi juga berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah penduduk. Berdasarkan hasil sensus penduduk 2020 (SP2020), jumlah penduduk usia 15-49 tahun terus mengalami peningkatan sebesar 53,39 persen menjadi 70,72 persen dari tahun 1971-2020 (BPS, 2021). Meningkatnya jumlah penduduk dapat menyebabkan banyak masalah, salah satunya yaitu tingginya angka pengangguran di Indonesia dan kurang tersedianya lapangan kerja. Sehingga akan berdampak pada perekonomian rakyat Indonesia. Berbagai program telah dilakukan oleh pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. Program tersebut diantaranya yaitu dengan memindahkan penduduk dari daerah yang padat penduduk ke daerah yang kurang penduduknya, meratakan pembangunan terutama di Wilayah Indonesia timur, serta sosialisasi mengenai program Keluarga Berencana (KB) (Kemenkes, 2020)

Keluarga Berencana (KB) merupakan program yang dibuat untuk mengurangi atau meminimalisir pertumbuhan penduduk selain untuk mengontrol pertumbuhan penduduk, Program KB sendiri memiliki banyak efek positif pada kesehatan dan disebabkan oleh pemilihan kontrasepsi yang kurang tepat, pengetahuan, tingkat pendidikan, jumlah anak, umur, status ekonomi, budaya dan pemilihan metode

kontrasepsi yang kurang tepat (Farid & Gosal, 2017). Beberapa faktor juga mempengaruhi dalam pemilihan kontrasepsi diantaranya yaitu peran kontrasepsi dalam mencegah kehamilan dan tau penyakit, pengaruh dalam norma budaya seksual gender dan kompleksitas kontrasepsi dengan pasangan tetap (Budhwani et al.,2018)

Data BKKBN tahun 2013 menyebutkan bahwa presentase pemakaian kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Provinsi Jawa Tengah Sebanyak 62%. Dengan penggunaan kontrasepsi suntik (53,46%), IUD (9,67%), Implant (13,2%), Pil KB (16,8%), MOW/MOP (2,37%), dan Kondom 4,6 % (BKKBN, 2013). Sedangkan Data BKKBN tahun 2021 di Kota Surakarta menyebutkan bahwa presentase pemakaian dengan penggunaan kontrasepsi IUD (80,23%), MOW (32,19%), MOP (179), Kondom (61,73%), Implan (31,44%), suntikan (174,26%) dan pil (48,23%).

Penelitian yang dilakukan oleh Liwaget al (2018) dan FarhanMS (2016), menunjukan bahwa frekuensi penggunaan kontrasepsi hormonal lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan kontrasepsi non hormonal. Kontrasepsi hormonal yang dimaksud dalam penelitian tersebut yaitu pil, suntik, dan susuk/implan, sedangkan untuk kontrasepsi non hormonal yaitu AKDR/IUD, MOW, dan kondom. Walaupun urutan hasil penelitiannya berbeda-beda dari kedua peneliti

tersebut (FarhanMS, 2016) (Liwaget al., 2018).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada hari Selasa 13 juni 2023, ditempat BPM Rufina didapatkan hasil wawancara 3 wanita usia subur menggunakan alat kontrasepsi suntik dengan alasan lebih mudah, efektif dan praktis dari pada pil KB. Hal tersebut didukung berdasarkan hasil wawancara kepada pasien, di BPM Rufina.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui “Gambaran Alat Kontrasepsi Pilihan Pada Wanita Usia Subur Di BPM Rufina Surakarta”.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Kuantitatif deskriptif merupakan metode analisis data dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan. Populasi penelitian diambil dari wanita usia subur yang ber-KB di BPM Rufina sebanyak 245 orang. Sampel pada penelitian ini menggunakan *Total Sampling* dengan jumlah sampel 245 orang. Lokasi penelitian dilaksanakan di Bpm Rufina Surakarta. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2023. Analisa data dengan bentuk tabel distribusi frekuensi dan presentase.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 245 responden di BPM Rufina Surakarta didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1.1  
Distribusi Frekuensi  
Responden Berdasarkan  
Usia (n=245)

	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>Med ian</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>
Usia	33,69	7,191	33	21	49

Berdasarkan tabel 1.1 usia rata-rata responden adalah 33,69 tahun ( $\pm$ SD = 7,191) dengan usia paling rendah 21 tahun dan usia paling tinggi 49 tahun. Adapun usia tengah pada responden penelitian adalah 33 tahun.

2. Karakteristik Responden  
Berdasarkan Jumlah Anak  
Tabel 1.2

Distribusi Frekuensi  
Responden Berdasarkan  
Jumlah Anak (n=245)

Jumlah Anak	Frekuensi	%
0	4	1,6
1	68	27,8
2	118	48,2
3	37	15,1
4	16	6,5
5	1	0,4
7	1	0,4
<b>Total</b>	<b>245</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1.2 diketahui mayoritas responden penelitian di BPM Rufina Surakarta memiliki jumlah anak 2 sebanyak 118 responden (48,2%). Adapun jumlah anak yang paling banyak

adalah 7 anak sebanyak 1 responden (0,4%).

3. Karakteristik Responden  
Berdasarkan Alat Kontrasepsi  
Yang Digunakan  
Tabel 1.3

Distribusi Frekuensi  
Responden Berdasarkan  
Alat Kontrasepsi yang  
Digunakan (n=245)

Alat Kontrasepsi	Frekuensi	%
Suntik	227	92,7
Implan	6	2,4
IUD	10	4,1
Pil	2	0,8
<b>Total</b>	<b>245</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa terdapat 227 responden (92,7%) yang menggunakan alat kontrasepsi Suntik, 6 responden (2,4%) dengan alat kontrasepsi Implan, 10 responden (4,1%) menggunakan alat kontrasepsi IUD atau *Intra Uterine Device*, serta terdapat 2 responden (0,8%) menggunakan alat kontrasepsi pil.

### Usia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan usia rata-rata responden adalah 33,69 tahun dengan usia tengah pada responden penelitian adalah 33 tahun. Sejalan dengan penelitian Dewiyanti (2020) yang menunjukkan mayoritas usia responden yang menggunakan alat kontrasepsi berumur diantara 20-35 tahun sebanyak 59

responden (62,8%). Penelitian Aningsih & Irawan (2020) menunjukkan mayoritas usia responden berumur lebih dari 30 tahun sebanyak 274 responden (53,1%).

Usia merupakan faktor intrinsik dalam pengambilan keputusan untuk menentukan alat kontrasepsi yang akan digunakan (Aningsih & Irawan, 2020). Rentang usia 20 – 35 tahun merupakan usia yang tidak beresiko karena pada masa ini organ, fungsi reproduksi dan sistem hormonal seorang wanita cukup matang untuk mempunyai anak (Dewi & Notroboto, 2014). Seiring bertambahnya usia atau semakin tua seseorang, maka seseorang akan cenderung memilih alat kontrasepsi yang memiliki efektivitas lebih tinggi atau sering disebut metode kontrasepsi jangka panjang (BKKBN, 2013).

Prioritas metode kontrasepsi yang memiliki efektivitas cukup tinggi dalam jangka waktu yang lama (2-4 tahun) dan reversible adalah AKDR, Suntik, Pil, Norplant (AKBK) dan Kontap. Pada seseorang dengan usia lebih dari 35 tahun biasanya memilih kontrasepsi dengan efektifitas yang sangat tinggi karena pada fase ini seseorang masuk pada fase menghentikan kehamilan untuk mengurangi kehamilan berisiko (Indahwati et al., 2017).

Menurut Maryati & Indriani (2021) rentang usia 20-35 tahun lebih memilih menggunakan alat kontrasepsi IUD jika dibandingkan yang

seseorang dengan berumur >35 tahun. Hal ini berkaitan dengan kondisi secara fisik kesehatan reproduksinya sudah lebih matang. Pemilihan alat kontrasepsi berkaitan dengan usia yang memiliki hubungan dengan struktur organ, sistem hormonal pada perempuan. Perbedaan struktur organ, sistem hormonal pada suatu periode usia perempuan menyebabkan perbedaan pada pemilihan alat kontrasepsi yang digunakan (Dewi, 2017).

Berdasarkan hasil analisa diatas dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode kontrasepsi bergantung pada usia. Seseorang dengan rentang usia 20-35 tahun lebih memilih metode kontrasepsi yang efektif menunda kehamilan dengan jarak 2-4 tahun. Adapun seseorang usia lebih dari 35 tahun akan memilih metode kontrasepsi untuk menghentikan kehamilan dalam upaya mengurangi kehamilan berisiko.

### **Jumlah Anak**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan distribusi jumlah anak (paritas) menunjukkan responden pada penelitian di BPM Rufina Surakarta mayoritas memiliki jumlah anak 2 sebanyak 118 responden (48,2%). Sejalan dengan penelitian Indahwati et al. (2017) yang menunjukan mayoritas responden memiliki anak (paritas) 2-3 anak sebanyak 156 responden (70,2%). Penelitian (Dewi, 2017)

menunjukkan bahwa dari 106 responden sebagian besar memiliki paritas dengan risiko rendah dimana hanya memiliki 2-5 anak sebanyak 79 responden (74,5%).

Paritas atau jumlah anak sangat erat dikaitkan dengan program KB dan penggunaan alat kontrasepsi. Mengingat program KB memiliki misi terciptanya jumlah anak yang ideal dalam sebuah keluarga yaitu 2 anak dalam satu keluarga (Indahwati et al., 2017). Keputusan keluarga untuk memiliki anak adalah sebuah pilihan, dimana pilihan tersebut dipengaruhi oleh nilai yang dianggap sebagai satu harapan atas keinginan yang dipilih oleh orang tua. Jumlah anak yang dimiliki akan memberikan pengalaman dan pengetahuan sehingga seseorang dapat mengambil keputusan yang tepat dalam memilih penggunaan alat kontrasepsi (Aningsih & Irawan, 2020).

Menurut Maryati & Indriani (2021) seseorang dengan nullipara tidak dianjurkan menggunakan alat kontrasepsi IUD karena proses pemasangannya lebih sulit dan angka ekspulsi yang tinggi sehingga ada kemungkinan penggunaan IUD dapat mengganggu proses kesuburan dimasa depan pada seseorang dengan nullipara. Seseorang dengan paritas primipara cenderung menggunakan kontrasepsi AKDR. Hal ini dikarenakan seseorang tersebut ingin menjarangkan kehamilan

sehingga menggunakan AKDR yang memiliki efektifitas tinggi agar tidak terjadi kehamilan yang tidak diinginkan (Diari, 2021).

Berdasarkan hasil analisa diatas dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode kontrasepsi juga bergantung pada paritas seseorang. Seseorang dengan multipara akan cenderung menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti IUD dan AKDR. Namun, pemilihan metode kontrasepsi yang akan digunakan harus melihat pertimbangan efektifitas dan dampak dari alat kontrasepsi yang akan digunakan.

### **Jenis Alat Kontrasepsi**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menggunakan alat kontrasepsi suntik sebanyak 227 responden (92,7%). Alat kontrasepsi suntik yang banyak digunakan oleh responden adalah metode KB 1 bulan sebanyak 143 responden (63,0%). Sejalan dengan data RIKESDAS (2018) yang menunjukkan mayoritas perempuan memilih KB suntik dengan prosentase 42,4%.

Secara umum alat kotrasepsi dibagi menjadi 2 yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang dan *Non* Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. Macam-macam MKJP adalah IUD, Implan, Sterilisasi, dan Metode Operasi Pria (MOP). Adapun alat kontrasepsi *Non* MKJP adalah Kondom, Pil, dan



Suntik KB. Macam-macam alat kontrasepsi tersebut memiliki kelebihan dan kekuarangan masing-masing (DP3AP2KB, 2019). Secara umum perempuan muda akan memilih kontrasepsi yang sedang banyak digunakan (Anggriani et al., 2019).

Mayoritas masyarakat cenderung memilih metode KB suntik karena seseorang hanya melakukannya 1-3 bulan sekali dan tidak perlu melalui proses trauma seperti proses pemasangan spiral. Faktor lain yang menjadikan KB suntik banyak diminati karena tidak mempengaruhi proses menyusui serta dapat digunakan pada perempuan dengan usia reproduktif (Septianingrum et al., 2018). Penggunaan kontrasepsi suntik rata-rata digunakan oleh keluarga yang sedang masa perencanaan anak, berbeda halnya ketika sebuah keluarga sudah memiliki 3-4 orang anak maka akan cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang (Anggriani et al., 2019).

Disisi lain, KB suntik memiliki satu kerugian yaitu dapat menyebabkan gangguan siklus menstruasi yang bersifat sedang atau ringan pada penggunaan yang relatif lama (Yanti & Lamaindi, 2021). Gangguan menstruasi tersebut diakibatkan karena ketidakseimbangan FSH dan LH sehingga kadar estrogen dan progesterone mengalami perubahan histologi dan mengakibatkan dinding endometrium semakin menipis

lender serviks menjadi kental sedikit barrier terhadap spermatozoa hingga menimbulkan gangguan menstruasi (Nasution et al., 2023). Gangguan menstruasi ini paling sering terjadi pada bulan pertama penyuntikan serta akan menimbulkan *amenorea* setelah satu atau dua tahun penyuntikan. (Pramasari, 2019).

KB suntik memiliki 2 metode yaitu metode cyclofem atau suntik 1 bulan dan BMPA atau suntik 3 bulan. Pemilihan metode KB suntik ditentukan oleh konseling awal antara akseptor dengan bidan sebelum akseptor menentukan keputusan jenis KB yang akan diambil. Pengetahuan akseptor akan berpengaruh pada pengambilan keputusan, dimana semakin baik cakupan pengetahuan maka keputusan yang akan diambil semakin baik serta efek samping yang diterima semakin kecil (Susilaningrum & Ciptiasrini, 2021). Menurut panalitian Nursaida (2018) pada akseptor KB suntik 1 bulan memiliki siklus yang tidak teratur dengan presentase 68,7%, sedangkan pada akseptor KB suntik 3 bulan memiliki siklus menstruasi yang tidak teratur sebesar 78,1%.

Berdasarkan hasil analisa diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat khususnya di Indonesia dengan usia 30 keatas lebih sering menggunakan kontrasepsi jenis suntik. Mengingat kontrasepsi jenis Suntik ini tidak menimbulkan trauma mayor dan kenyamanan serta harganya relatif terjangkau. Jenis

kontrasepsi suntik yang sering digunakan adalah metode 1 bulan. Jenis kontrasepsi 1 bulan ini memiliki efek samping terhadap siklus menstruasi yang lebih rendah dibanding dengan metode kontrasepsi suntik 3 bulan. Jenis kontrasepsi suntik juga sesuai dengan keluarga yang sedang mengatur kelahiran anak adalah kontrasepsi *Non* Metode Kontrasepsi Jangka Panjang, sedangkan pada metode kontrasepsi jangka panjang lebih dianjurkan untuk seseorang yang ingin menghentikan kehamilan.

## KESIMPULAN

1. karakteristik responden berdasarkan usia, rata-rata usia responden adalah 33,69 tahun ( $\pm$ SD = 7,191) dengan usia paling rendah 21 tahun dan usia paling tinggi 49 tahun. Adapun usia tengah pada responden penelitian adalah 33 tahun
2. karakteristik responden berdasarkan jumlah anak pada responden penelitian mayoritas memiliki jumlah anak 2 sebanyak 118 responden (48,2%)
3. kontrasepsi menggunakan suntik terdapat 227 responden (92,7%), Alat kontrasepsi Implan sebanyak 6 responden (2,4%), Alat kontrasepsi IUD sebanyak 10 responden (4,1%) serta terdapat 2 responden (0,8%) menggunakan alat kontrasepsi pil.

## SARAN

1. Bagi Responden  
Peneliti berharap responden agar dapat memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi responden sebagai upaya melaksanakan program pemerintah “2 anak cukup”.
2. Bagi Institusi Pendidikan  
Peneliti berharap agar institusi pendidikan dapat menyebarluaskan informasi dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi terutama mengenai alat kontrasepsi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Peneliti berharap agar penelitian ini dapat disempurnakan dengan penelitian yang lebih mendalam terkait Alat Kontrasepsi pada wanita usia subur.
4. Bagi Tempat Penelitian  
Peneliti berharap agar pihak BPM dapat menyediakan media informasi mengenai alat kontrasepsi yang menarik dan mudah dipahami

## DAFTAR PUSTAKA

- Yusita, E. P.(2019). *Penggunaan Kontrasepsi dalam Praktik Klinik dan Komunitas* (T. UB Press (ed.)). UB Press.

- Anggriani, A., Iskandar, D., & Aharyanti, D. (2019). No Title. *Pharmacy: Jurnal Farmasi Indonesia*, 16(2).
- Aningsih, B. S. D., & Irawan, Y. L. (2020). HUBUNGAN UMUR, TINGKAT PENDIDIKAN, PEKERJAAN DAN PARITAS TERHADAP PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG (MKJP) DI DUSUN III DESA PANANJUNG KECAMATAN CANGKUNG KABUPATEN BANDUNG. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 33–40.
- BKKBN. (2013). *Profil Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia Tahun 2013*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Jakarta.
- Dewi, P., & Notrobrotto, H. (2014). Rendahnya Keikutsertaan Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 3(1).
- Dewi, P. S. (2017). *Hubungan Usia Dan paritas Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Aseptor Baru Di Puskesmas Lendah 1 Kulon Progo Yogyakarta*. Universitas Aisyiah Yogyakarta.
- Dewiyanti, N. (2020). Hubungan umur dan jumlah anak terhadap penggunaan metode kontrasepsi di puskesmas bulak banteng surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal (MTPH Journal)*, 4(1), 70–78.
- Diari, P. S. A. (2021). *Hubungan Paritas Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Paska Plasenta Di Rumah Sakit Umum Sanjiwani Gianyar*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar.
- DP3AP2KB. (2019). *Macam-macam Alat Kontrasepsi*. DP3AP2KB Prov. Jawa Tengah.
- Indahwati, L., Wati, L. R., & Wulandari, D. T. (2017). Usia dan Pengalaman KB Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Journal of Issues In Midwifery*.
- Maryati, S., & Indriani, S. (2021). HUBUNGAN UMUR DAN PARITAS IBU DENGAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI IUD. *Jurnal Kesehatan Rajawali*, 11(1), 36–42.
- Nasution, I. W. A., Mutmainnah, M., & Meinarisa. (2023). Hubungan Penggunaan KB Suntik Terhadap Siklus Menstruasi Dan Peningkatan Berat Badan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi. *HIJP: Health Information Jurnal Penelitian*, 15.
- Pramasari, N. (2019). Hubungan Depo Medroksi Progesteron Acetat (DMPA) Dengan ketidakaturan Siklus Haid Pada Pengguna Akseptor KB Suntik 3 bulan di BPM Nurhasanah Kota Bandar Lampung. *Jurnal Kebidanan*, 3(4), 178–183.

- RIKESDAS. (2018). Laporan Risesdas 2018 Nasional. In *Kementerian Kesehatan RI*.
- Septianingrum, Y., Wardani, E. M., & Kartini, Y. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Akseptor KB Suntik 3 Bulan. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 5(1).
- Susilaningrum, A. A., & Ciptiasrini, U. (2021). Penggunaan Kontrasepsi Terhadap Gangguan Siklus Menstruasi di BPM "A" Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 11(1).
- Yanti, L. C., & Lamaindi, A. (2021). Pengaruh KB Suntik DMPA Terhadap Gangguan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB. *JKSH: Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1).